

D. PERUMUSAN MASALAH

Fokus permasalahan penelitian ini adalah penentuan tingkatan hubungan yang terjadi antara strategi mengajar yang diambil oleh guru-guru bahasa Inggris **SLTP** Negeri dengan prestasi belajar para siswa se-Propinsi Riau. Dengan demikian, penelitian ini terdiri dari dua variable yang diteliti yang strategi mengajar guru (independent) dan prestasi belajar bahasa Inggris para siswanya (dependent variable). Selanjutnya, hipotesis yang akan dibuktikan adalah sebagai berikut: ada hubungan yang signifikan strategi mengajar guru-guru bahasa Inggris dengan prestasi belajar para siswanya di **SLTP** Negeri se-Propinsi Riau. Strategi mengajar yang dimaksud adalah segala langkah atau upaya yang diambil oleh guru-guru dalam mencapai tujuan instruksional umum/khusus proses belajar mengajar. Rancangan hipotesis mencapai tujuan instruksional umum/khusus proses belajar mengajar. Rancangan hipotesis diatas didukung oleh berbagai asumsi yang melandasinya seperti: a. guru-guru telah mengenal secara dekat tentang langkah-langkah yang tepat yang harus diambil, b. murid-murid memiliki keinginan untuk memperoleh hasil yang memadai untuk tercapainya keseimbangan antara ilmu bahasa dengan kemampuan menggunakan bahasa tersebut, c. para guru bersama murid-muridnya juga memiliki langkah-langkah bersama untuk mencapai kedua jenis tujuan pengajaran (TIK dan TIU).

E. TINJAUAN PUSTAKA

(1). Pengertian Strategi dan Mengajar

Berkenaan dengan paradigma pengajaran bahasa Inggris di Indonesia, reading memiliki posisi yang sangat strategis. Reading

Reading dijadikan sebagai titik tolak untuk melakukan kegiatan-kegiatan kebahasaan lainnya seperti Structure, Vocabulary, Speaking, and writing (reading is far the most important of the four skills in English as a second or foreign language) **(see Patricia L. Carroll: 1988)**. Landasan pemikirannya adalah jika learners memiliki kemampuan yang tinggi tentang cara-cara membaca suatu teks yang ditopang oleh pengetahuan tata bahasa dan vocabulary, mereka dapat dianggap mampu menggunakan kemampuan tersebut dalam kegiatan communicative activities.

Dengan landasan seperti itu, reading strategies yang dipakai oleh learners perlu digaris bawahi- apakah mereka memakai cara bottom up atau top down strategies atau hanya kombinasinya **(William Grabe: 1988 dan Rumelhart: 1977, Griffin and Vughn: 1984, Waltz and Pollach: 1985)**. They found that lower level processes (bottom up approaches) and higher-level processes. Furthermore, **Weber (184)**, for example, has noted that the interactive models-combining textual information with the information a reader brings to a text **(Widdowson: 1979)**, attempting to be more comprehensive, regorous and coherent, give empahsis to the interrelation between the graphic display in the text, various level of linguistic knowledge and processes, and various cognitive activies. Kombinasi level of linguistic knowledge and processes, and various cognitive activities. Kombinasi kedua pendekatan membaca tersebut diatas selanjutnya dapat disebut dengan interactive models of reading **(see William Grabe: 1988)**

Berkenaan dengan adanya kecenderungan pada khir-akhir ini tentang semakin banyaknya readers memilih interactive



model of reading didukung oleh berbagai penemuan tentang hal tersebut. **Caroll (1988), Clark (1979) and Cohen et.al (1979)** noted that linguistic deficiencies as inhibiting factors in reading. The following finding is that **Alderson and Urquhart (1984) and Singer (1981)** noted the need for expansive vocabulary for reading. And then, **Caroll (1988) and Haynes (1984)** stated that there is a need to account for poor readers who do guess extensively. Finally is that **Stanovich and West (1983) and Perfetti (1985)** indicated that the good readers are not good simply because they are better atau rencana predictors, a make better use of context.

Penemuan-penemuan tentang cara membaca yang efektif tersebut dapatlah dijadikan pedoman para learners memahami isi suatu bacaan. Namun demikian, para siswa SLTP di Indonesia, tidaklah hanya mengandalkan kemampuan membaca tetapi harus mencakup kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka baca. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh **Taylor (1982)**. He indicated that learners will be motivated to continue to try to communicate when the transmission of essential information is at state and there is a compelling communicative needs.

Istilah strategi berasal dari bahasa **Junani (Greek)** - *strategia* - meaning generalship he art of the war. Kata strategi banyak dikenal dikalangan militer sebagai konsep untuk bisa memenangkan perang. Kemudian, pemakaian istilah strategi tersebut dipakai juga dibidang lainnya termasuk belajar bahasa dalam bentuk tactic untuk dapat mencapai tujuan mempelajari bahasa tersebut (lihat **Ellen Bialystok: 1990**)

Lebih lanjut **Rebecca L. Oxford (1990)** memakai istilah strategy tersebut dikaitkan dengan kegiatan teaching sehingga

menjadi suatu ungkapan tersendiri dalam bentuk *teaching strategies* (lihat juga **Ellis: 1986**). **Rebecca L. Oxford** menggambarkan *learning strategies* dalam berbagai definisi yang erat kaitannya dengan kegiatan mengajar suatu bahasa-second language or foreign language. Dia mengatakan bahwa *teaching strategies* itu adalah: a. steps taken by the teachers to enhance their own teaching activities, b. the way the teachers to teach a wide range of subjects (skill) in a language, c. operations employed by the teachers to aid the acquisition, storage, retrieval and the use of information, and d. specific actions taken the teachers to make learning easier, faster, more enjoyable, more self-directed, more effective, and more transferable to new situation.

Dari definisi tersebut diatas, ada beberapa kata kunci dalam setiap definisi tersebut yang memiliki kesamaan makna seperti *steps taken the teachers, the way the teachers to teach, operations by the teacher*. Kata-kata kunci tersebut memiliki kesamaan esensinya yakni "well-planned management to achieve the goals of teaching". Dengan demikian, penentuan strategi tidak dapat dilepaskan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh para guru-guru bersama siswanya.

Sehubungan dengan cara-cara pencapaian tujuan tersebut, **Ellis (1986)** suggests that strategies can recognized under three broad process types: hypothesis formation, hypothesis testing, and automation, Pengklasifikasian tipe-tipe proses tersebut didasarkan atas banyaknya hal yang harus dikuasai dalam mempelajari suatu bahasa yang mencakup dua komponen yakni the knowledge of language (pre-communicative activities) and the use of



language (communicative activities) see also **William Littlewood: 1981**).

Lebuh jauh lagi tentang processes as procedural, **Fearch and Kasper (1983** and cited in **Ellis: 1986**) menggambarkan sebagai berikut bahwa procedural knowledge mencakup dua hal:
 a. sosial processes/strategies and, b. cognitiv strategies/processes. Sosial processes/strategies pada umumnya diterapkan for managing interaction in L2. Sedangkan cognitive strategies/processes dipakai dalam dua aspek-learning L2 (internalising or automatising L2 knowledge) and using L2 (using resources automatically and compensating for inadequate resources).

(2).Jenis-jenis Strategi mengajar

Garis-Garis Besar Program Pengajaran (GBPP 1994) telah menggariskan bahwa tujuan pengajaran bahasa Inggris adalah pada akhir Sekolah Lanjutan Tingkatan Pertama (SLTP) siswa memiliki keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis dalam bahasa Inggris melalui tema-tema yang dipilih berdasarkan:tingkat perkembangannya dan minat mereka, tingkat penguasaan kosa kata lebih kurang (2500 kosa kata untuk program IPA dan IPS, dan lebih 300 kosa kata untuk program bahasa), dan bahasa yang sesuai (lihat **GBPP: 1994**). Tujuan umum pengajaran tersebut diatas adalah mempertegas apa yang sudah dirumuskan pada kurun waktu 1980-an sampai dengan awal 1990-an yakni "to enable the students to develop communicative competence in all four language skills (see **Brian Tomlinson: 1990**).

Untuk memiliki kemampuan komunikasi, **Elaine Tarone and George Yule (1989)** and **Rebecca L. Oxford (1990)** menegaskan



pentingnya penguasaan unsur-unsur communicative competence tersebut yang terdiri "gamma competence, discourse competence, socio - linguistic competence, and strategic competence". Secara kongkret, para siswa harus mampu " to present language as fungsional system which is used to fulfill a range communicative purpose (see **N.S prabhu: 1994**) .

Untuk menguasai maksud-maksud komunikasi tersebut, berbagai teaching strategies dapat ditempuh oleh para guru-guru. **Anita Wenden (1991)** mengklasifikasikan teaching strategies tersebut kepada dua kelompok: a. cognitive strategies, and b. self-management strategies. hal ini dikemukakan oleh **Rebecca L. Oxford (1990)** dengan memakai istilah: a.direct strategies (sosial-strategies, affective strategies, and metaconitive strategies). Teaching strategies yang dikemukakan oleh **Rebecca L. Oxford** ini adalah menggambarkan yang lebih luas tentang apa yang telah dikemukakan oleh **Anita Wenden**. Mereka sama-sama memiliki cognitive strategies dan disamping itu-management strategies dapat diidentifikasi dengan apa yang digambarkan **Rebecca L.Oxford** dengan istilah indirect strategies.

Disamping kedua klasifikasikan teaching strategies diatas, **Ellen Bialystok (1993)** memakai istilah communication strategies yang latar belakangnya tetap bertumpu kepada permasalahan-permasalahan belajar bahasa. Namun demikian, communication startegies ini titik beratnya terletak pada bagaimana cara siswa dapat menggunakan bahasa itu dalam bentuk yang beragam.

(3).Penemuan-Penemuan Riset Yang Relevan

Konteks reading sebagai titik tolak kemampuan **Taylor** tersebut diperkuat oleh penemuan **Johnson (1981)**. He stated

that most learners who want to be able to communicate they should utilize grammar rules and their intellectual understanding of the rules in the real communication. Sejalan dengan penemuan **Jhonson** tersebut, **Krashen (1977 and 1979)** menggaris bawahi bahwa learners should acquire the language subconsciously through active participation in real communication that is of interest to those learners. Dalam kata lain, penguasaan communicative competence merupakan adanya kombinasi antara kemampuan pengetahuan bahasa dan kemampuan penggunaan bahasa itu sendiri (lihat **Sandra J.Savignon: 1990 dan Rebecca L.Oxford: 1990**).

F. Metodologi Penelitian.

F.1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat hubungan antara strategi pengajaran bahasa Inggris yang digunakan oleh guru-guru PGSM/D3 dengan prestasi belajar siswa bahasa Inggris di SLTP Negeri se-Propinsi Riau.

F.2. populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah guru-guru bahasa Inggris Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (**SLTP**) Negeri Provinsi Riau yang sedang mengambil Program penyelesaian PGSM/D3. Tahun Akademis 1998/1999. Mereka berasal dari berbagai SLTP Negeri dari Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Kampar, Kabupaten Indragiri Hulu, dan juga Kotamadya Pekanbaru.

Jumlah secara keseluruhannya adalah sebanyak 60 (enam puluh) orang. Mengingat jumlah populasi tersebut relatif kecil, maka seluruh populasinya dijadikan cuplikan (sampel) penelitian.

